

PERAN EKSTRAKURIKULER REOG SARDULO BIMO MUDHO DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN APRESIASI SENI SISWA

Adinda Dwira Okta Hariska¹, Welly Suryandoko²

¹Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

²Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 1adinda.23037@mhs.unesa.ac.id, Alamat e-mail :

2wellysuryandoko@unesa.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the learning process, creativity development strategies, and extracurricular contributions of Reog Sardulo Bimo Mudho in increasing students' creativity and art appreciation at SMA Bima Ambulu Jember. This study uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews, and documentation. Data is analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Reog's extracurricular activities apply a practical and participatory learning approach, so that students are able to develop artistic creativity, cooperation, confidence, responsibility, and appreciation for the preservation of local culture through regular exercises, performances, and cultural festivals.

Keywords: art appreciation, extracurricular, creativity, Reog Sardulo Bimo Mudho

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, strategi pengembangan kreativitas, serta kontribusi ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho dalam meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni siswa di SMA Bima Ambulu Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog menerapkan pendekatan pembelajaran praktik dan partisipatif, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas artistik, kerja sama, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta apresiasi terhadap pelestarian budaya lokal melalui latihan rutin, pertunjukan, dan festival budaya.

Kata Kunci: apresiasi seni, ekstrakurikuler, kreativitas, Reog Sardulo Bimo Mudho

A. Pendahuluan

Seni tradisional merupakan bagian dari identitas budaya bangsa

yang memiliki peran penting dalam melestarikan serta memajukan warisan budaya Indonesia (Nurhadi *et*

al., 2025). Salah satu warisan seni yang memiliki nilai historis dan filosofis mendalam adalah Reog Ponorogo, yang tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi kebudayaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda (Zalza & Dewi, 2025). Menurut Ilmiah *et al.* (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa integrasi kesenian daerah dalam pendidikan formal menjadi krusial untuk dilakukan agar nilai-nilai luhur bangsa tetap relevan dan dipahami oleh para siswa sebagai generasi muda.

Pendidikan formal memegang peranan krusial dalam mengadakan aktivitas ekstrakurikuler guna mendukung pengembangan pendidikan yang komprehensif (Raharja *et al.*, 2022). Melalui aktivitas ekstrakurikuler, siswa dapat berkesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka di luar jadwal akademik reguler, termasuk dalam ranah seni tradisional (Nugraini & Pamungkas, 2023). Dalam penelitian Karakter *et al.* (2022) juga menegaskan bahwa aktivitas ekstrakurikuler Reog di sekolah tidak sekadar berupaya menjaga kelestarian budaya setempat, melainkan juga memupuk

rasa nasionalisme dan membentuk karakter positif melalui gerakan fisik dan pemahaman nilai seni.

Salah satu elemen yang mendukung aktivitas seni di lingkungan sekolah adalah peningkatan kreativitas siswa. Pendidikan seni dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan karakter dan kreativitas siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap pluralitas budaya dan nilai-nilai moral (Minarti *et al.*, 2025). Dalam konteks Reog, daya cipta dapat diasah melalui kapabilitas siswa untuk memodifikasi gerak dan menggali gagasan-gagasan segar dalam pementasan tarian (Astuti, 2025). Proses kreatif semacam ini memfasilitasi pengembangan beragam kecerdasan dan kepekaan estetika pada siswa, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penikmat, melainkan juga sebagai kreator yang sanggup berinovasi dalam bingkai tradisi (Taupik *et al.*, 2023).

Selain kreativitas, apresiasi seni juga memiliki peranan penting dalam membangun kepekaan estetis dan pembentukan karakter siswa (Ngguwa *et al.*, 2025). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa

tidak hanya belajar memahami dan menikmati karya seni, tetapi juga mampu memberikan penilaian terhadap nilai artistik yang terkandung di dalamnya. Dukungan dari pelatih atau pembina yang kompeten serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran seni. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan kreativitasnya melalui karya seni (Minarti *et al.*, 2025).

Penelitian ini mengidentifikasi adanya *research gap*, karena sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada Reog sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter (Utami & Pamungkas, 2025). Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji mengenai Reog sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Namun, belum banyak yang mengkaji mengenai pembelajaran ekstrakurikuler Reog di luar Ponorogo, terutama terkait pengembangan kreativitas dan apresiasi seni siswa. Seperti di wilayah Kabupaten Jember dengan latar belakang budaya masyarakat

Pandhalungan, yaitu percampuran budaya Jawa dan Madura. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya serta dinamika pembelajaran seni tradisional yang berlangsung di luar wilayah asal kesenian tersebut, serta bagaimana dampaknya secara serentak terhadap peningkatan apresiasi seni siswa (Karakter *et al.*, 2022).

Di wilayah Kabupaten Jember terdapat beberapa instansi pendidikan yang memiliki ekstrakurikuler reog, yakni SMA BIMA Ambulu, SMK 3 Pancasila Ambulu, SMP Negeri 1 Ambulu, PSRM UNEJ, SMK Zainul Hasan, SMKT Balung, SMK Hidayatul Muftadiin Sidodadi, SMA 3 Jember, dan SMP PGRI Tempurejo. Ektrakurikuler seni reog di SMA BIMA secara konsisten menyelenggarakan kegiatan dan mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Sekolah tersebut telah aktif mengikuti berbagai festival Reog tingkat daerah maupun nasional, termasuk partisipasi dalam Festival Reog Nasional selama satu decade (sejak sekitar tahun 2016). Selain itu, kualitas penari yang dihasilkan serta berbagai prestasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog di sekolah

tersebut berkembang secara berkelanjutan. Keberadaan ekstrakurikuler ini menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah tersebut mampu mempertahankan dan menghidupkan kesenian Reog dalam lingkungan pendidikan di luar daerah asalnya.

Sesuai kondisi tersebut, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan demi memahami betapa pentingnya pelestarian seni tradisional melalui inovasi yang cocok bagi pelajar SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, strategi pengembangan kreativitas, serta peran ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho dalam meningkatkan apresiasi seni siswa. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap kelompok "Sardulo Bimo Mudho" sebagai bentuk pengembangan seni Reog berbasis identitas lokal Jember di jenjang pendidikan menengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan menguraikan dinamika pembelajaran serta kontribusi kegiatan

ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho dalam memupuk penghargaan seni di kalangan siswa. Kerangka metodologis yang menjadi landasan penelitian ini dikembangkan oleh Sugiyono (2020), yang mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan cara pandang yang berakar pada filsafat postpositivisme untuk mengkaji fenomena dalam konteks aslinya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*), mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, umumnya berupa narasi, frasa, atau visual, bukan berfokus pada kuantitas angka (Hermawan & Hariyanto, n.d.). Menurut Sugiyono (2020) riset deskriptif berupaya menyajikan potret yang sistematis, faktual, dan presisi mengenai fakta serta korelasi antar fenomena yang diteliti, tanpa ada intervensi terhadap variabel.

Lokasi Penelitian ini berlangsung di SMA Bima Ambulu, Kabupaten Jember (selama satu semester) selaras dengan masa aktif kegiatan ekstrakurikuler tersebut, guna memperoleh gambaran komprehensif dari tahapan latihan sampai pementasan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat keunikan sekolah dalam

melestarikan dan mengembangkan seni Reog di luar wilayah asalnya, sebagai bentuk inovasi konservasi seni tradisional bagi generasi muda. Secara akademis, studi ini krusial untuk mengkaji upaya pelestarian seni tradisional melalui inovasi pedagogis di jenjang menengah. Dari sisi praktis, temuan riset ini dapat dijadikan acuan evaluasi guna mengoptimalkan kontribusi guru dan pembina dalam mendorong kreativitas siswa melalui ekspresi seni budaya (Al-pansori *et al.*, 2026).

Penetapan subjek atau informan penelitian ini menggunakan metode (*purposive sampling*) agar diperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan riset (Sugiyono, 2020). Informan utama merupakan pelaku aktif yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bersedia berbagi pengalaman estetik secara mendalam, Bapak Nur Kholik selaku pembina dan Mas Ndaru Purba Waseso seorang pelatih sekaligus alumni yang menguasai aspek teknis gerak, nilai historis, serta filosofi Reog. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari siswa putra yang memerankan karakter Warok, Bujangganong, dan Klono Sewandono, serta siswi yang

mendalami tari Jathil. Kriteria informan mencakup anggota aktif yang telah bergabung dalam ekstrakurikuler minimal satu tahun dan turut serta dalam eksplorasi kreatif bersama pelatih. Fokus objek penelitian ini adalah pada proses pembelajaran berbasis praktik-partisipatif (*experiential learning*) serta interaksi kreatif dalam pengembangan variasi gerak.

Penetapan informan dilaksanakan secara selektif, disesuaikan dengan relevansi terhadap fokus kajian penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik-teknik khusus, sebagaimana dijelaskan oleh Susan Stainback (1988) yang dipaparkan oleh Sugiyono, untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Observasi dilakukan secara langsung, meliputi pengamatan terhadap jalannya proses latihan, dinamika interaksi antara pelatih dan siswa, serta penampilan siswa dalam festival atau acara sekolah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan pelatih untuk mengulas strategi pengembangan kreativitas, dan dengan siswa untuk menggali penghayatan emosional serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur kesenian (Sugiyono,

2020). Sesi tanya jawab mendalam ini bertujuan untuk mengungkap perasaan siswa, perubahan perilaku (misalnya, peningkatan rasa percaya diri), pendekatan pelatih dalam menyajikan referensi gaya tari, serta memberi kesempatan siswa untuk menceritakan pengalaman artistik pribadi mereka.

Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui dokumentasi, data dikumpulkan dalam bentuk foto-foto kegiatan latihan, acara, serta arsip administratif yang berkaitan dengan sejarah pendirian Reog Sardulo Bimo Mudho. Pada studi kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peran peneliti sangat sentral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi data di lapangan. Kehadiran langsung peneliti menjadi esensial guna menangkap fenomena interaksi kreatif antara pelatih dan siswa, yang tidak sekadar berfokus pada kemampuan gerak, melainkan

juga pada dimensi filosofis dan pembentukan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga fase utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Tahap reduksi data melibatkan pemilihan, penitikberatan, dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran ekstrakurikuler Reog dan pengembangan kreativitas siswa. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam format deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi data secara berkelanjutan untuk memperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkomparasi data dari pelatih dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan

untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pembelajaran dalam Ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho di SMA Bima Ambulu Jember berlangsung melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik-partisipatif, yang sangat mengedepankan pengalaman langsung (*experiential learning*). Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak tari, melainkan juga meliputi pemahaman mendalam terhadap berbagai elemen pendukung kesenian Reog, seperti karakteristik tarian, iringan musik, latar belakang historis, serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Dalam materi pembelajaran, para siswa diperkenalkan pada beragam karakter inti dalam kesenian Reog. Umumnya, siswa laki-laki belajar memerankan karakter Warok, Bujangganong, dan Klono Sewandono, sementara siswa perempuan mendalami tari Jathil.

Setiap karakter memiliki teknik gerak, ekspresi, dan ciri artistik yang unik, sehingga menuntut proses latihan yang berkelanjutan. Selain aspek tari, ekstrakurikuler ini turut menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari musik tradisional sebagai pengiring pertunjukan Reog. Pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa seperangkat alat musik Reog agar siswa dapat mempelajarinya, sehingga mereka mampu menyuguhkan pertunjukan secara paripurna.

Pembelajaran kesenian Reog dalam aktivitas ini juga tidak terlepas dari pengenalan sejarah dan filosofi yang melandasi perkembangannya. Pengetahuan historis tidak hanya didapatkan melalui penjelasan pelatih selama sesi latihan, tetapi juga melalui pengalaman nyata ketika siswa berpartisipasi dalam festival di Ponorogo. Dalam kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menimba ilmu langsung dari para sesepuh atau tokoh seni Reog di daerah asalnya. Proses pembelajaran semacam ini menghadirkan pengalaman kultural

yang otentik bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai kesenian sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menghargainya sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Nilai-nilai filosofis kesenian Reog juga disampaikan secara bertahap dalam sesi latihan. Penyampaian nilai-nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan makna kesenian sebagai medium ekspresi budaya sekaligus sarana pembentukan karakter. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat menggali potensi dirinya secara kreatif saat terlibat dalam kegiatan seni di lingkungan masyarakat.



Gambar 1 Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho

Tahapan pembelajaran dalam ekstrakurikuler ini disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan jenjang kelas siswa. Bagi siswa kelas X, proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pengenalan

dasar kesenian Reog. Pada fase ini, pelatih berusaha membangkitkan minat dan ketertarikan siswa terhadap kesenian tradisional agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berpartisipasi. Sementara itu, untuk siswa kelas XI dan XII, pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan teknik, pendalaman karakter tari, serta persiapan untuk pementasan atau festival. Secara teknis, pelaksanaan latihan selalu diawali dengan tahap pemanasan atau olah tubuh. Tahap ini berfungsi untuk mempersiapkan kondisi fisik siswa sekaligus melatih penguasaan gerak dasar sesuai dengan karakter tari yang dipelajari. Setelah pemanasan, latihan dilanjutkan dengan pembelajaran teknik gerak secara kelompok, disesuaikan dengan karakter masing-masing penari. Setelah latihan di setiap kelompok selesai, seluruh kelompok kemudian digabungkan dalam latihan kolaboratif untuk menciptakan sebuah garapan karya Reog secara utuh. Pola latihan seperti ini memungkinkan siswa memahami proses kreasi seni secara kolektif.

Dalam perencanaan pembelajaran, ekstrakurikuler ini tidak menggunakan kurikulum atau silabus formal layaknya pembelajaran intrakurikuler. Sistem pembelajaran yang diterapkan bersifat lentur dan adaptif, dengan mempertimbangkan kapabilitas, minat, serta perkembangan keterampilan siswa. Fleksibilitas ini menjadi salah satu ciri utama dalam pembelajaran seni di luar kelas, sebab proses kreatif sering kali berkembang secara dinamis melalui praktik dan pengalaman langsung.

Strategi dan Inovasi dalam Pengembangan Kreativitas Siswa



Gambar 2 Dokumentasi FRNP
2025 Reog Sardulo Bimo Mudho

Pengembangan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho dilakukan

melalui pendekatan yang memberi keleluasaan eksplorasi bagi peserta didik. Pelatih tidak hanya memposisikan siswa sebagai peniru gerakan tari yang sudah ada, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses eksplorasi gerak dan pengembangan ide artistik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dan gerakan secara bebas sebelum materi latihan ditetapkan secara definitif. Melalui proses eksplorasi ini, seringkali muncul berbagai ide kreatif yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pelatih agar tetap selaras dengan ciri khas kesenian Reog. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi kreatif antara pelatih dan siswa. Untuk memperkaya cakrawala artistik siswa, pelatih juga menyajikan beragam referensi gaya tari di luar kesenian Reog. Referensi ini dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi siswa dalam menciptakan variasi gerak baru. Pendekatan ini bertujuan untuk

merangsang keberanian siswa dalam bereksperimen serta mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam mengolah unsur-unsur gerak yang tetap sesuai dengan estetika kesenian Reog.

Meskipun demikian, karya koreografi maupun aransemen musik yang sepenuhnya diciptakan secara mandiri oleh siswa masih relatif terbatas. Hal ini disebabkan karena kemampuan penciptaan karya seni pada jenjang sekolah menengah masih memerlukan bimbingan intensif dari pelatih. Oleh karena itu, ide-ide yang dihasilkan oleh siswa umumnya masih melalui tahap penyempurnaan oleh pelatih sebelum diimplementasikan dalam sebuah garapan pertunjukan.

Selain inovasi dalam aspek gerak dan musik, ekstrakurikuler ini juga memberikan pembelajaran mengenai pemeliharaan dan perbaikan properti kesenian. Siswa dilibatkan dalam proses memperbaiki atau membuat ulang properti Reog yang mengalami kerusakan ringan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab

terhadap keberlangsungan sarana kesenian yang digunakan dalam latihan maupun pertunjukan. Dalam proses pengembangan kreativitas tersebut, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala yang cukup signifikan adalah perbedaan latar belakang pengalaman siswa. Sebagian siswa telah memiliki pengalaman bergabung dengan paguyuban Reog di desa masing-masing sebelum mengikuti ekstrakurikuler sekolah. Kondisi ini terkadang memicu perbedaan pandangan mengenai bentuk penyajian kesenian Reog, karena setiap paguyuban memiliki gaya atau idealisme artistik yang berbeda.

Untuk mengatasi hal tersebut, pelatih menerapkan pendekatan sosial dengan memberikan pemahaman mengenai visi dan misi sekolah dalam pelestarian serta pengembangan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkan kesenian agar tetap relevan dengan

perkembangan zaman. Dalam memberikan umpan balik terhadap ide-ide kreatif siswa, pelatih berperan sebagai fasilitator sekaligus penyempurna gagasan. Pelatih senantiasa mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi dan pakem kesenian. Dalam konteks ini, pakem tidak diartikan sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai kerangka dasar yang dapat berkembang seiring dengan dinamika budaya. Oleh karena itu, ide kreatif siswa tetap didukung selama tidak melampaui batas nilai estetika dan karakter dasar kesenian Reog.

Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas dan Apresiasi Seni Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan kreativitas dan apresiasi seni siswa di SMA Bima Ambulu Jember. Berdasarkan observasi pelatih, siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemajuan baik dalam aspek keterampilan artistik maupun dalam aspek sikap dan

karakter. Dari sisi keterampilan seni, siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam menari, memainkan musik tradisional, serta memahami karakter artistik yang termuat dalam pertunjukan Reog. Proses latihan yang konsisten serta keterlibatan dalam berbagai pementasan memberikan pengalaman praktis yang memperkaya kompetensi seni siswa. Selain peningkatan keterampilan, ekstrakurikuler ini juga berperan dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pengetahuan yang didapat melalui latihan, pengalaman berpartisipasi dalam festival, serta interaksi dengan pelaku seni tradisional mendorong siswa untuk menyadari pentingnya pelestarian kesenian daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan menjadi salah satu prinsip utama yang ditekankan dalam proses latihan. Kolaborasi antaranggota kelompok dianggap sebagai faktor krusial dalam menciptakan sebuah karya seni yang

memiliki kekuatan ekspresi dan karakter yang kokoh. Di samping itu, pengalaman tampil dalam berbagai pementasan seni turut meningkatkan rasa percaya diri siswa. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan pertunjukan, semakin tinggi pula tingkat pengalaman dan keberanian mereka dalam menunjukkan kemampuan di hadapan publik. Dengan demikian, ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho tidak hanya berfungsi sebagai medium pelestarian seni tradisional, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, apresiasi budaya, serta pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa anggota ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho di SMA Bima Ambulu Jember, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar seni yang bersifat menyeluruh. Siswa tidak hanya mempelajari teknik dasar tari Reog, tetapi juga memahami sejarah, filosofi, musik pengiring, tata rias, hingga penggunaan kostum dalam pertunjukan. Proses pembelajaran tersebut menjadikan siswa lebih

memahami nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Reog sebagai warisan budaya daerah.

Kegiatan latihan berlangsung secara bertahap melalui pendekatan praktik-partisipatif. Pada tahap awal, siswa dikenalkan pada dasar gerak tari dan karakter dalam Reog seperti Warok, Bujangganong, Klono Sewandono, dan Jathil. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan artistik melalui latihan kelompok dan latihan kolaboratif. Suasana latihan yang interaktif dan menantang membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi proaktif siswa dalam proses pembelajaran seni budaya Nugraini & Pamungkas (2025).

Dalam proses pengembangan kreativitas, siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi gerakan tari secara mandiri. Pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan variasi gerak yang kemudian dikembangkan kembali agar tetap sesuai dengan pakem kesenian Reog. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melibatkan interaksi aktif antara pelatih dan siswa. Kebebasan berekspresi tersebut mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide kreatif dan meningkatkan kemampuan berpikir artistik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2025) bahwa pendidikan seni berperan dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir imajinatif siswa melalui proses eksplorasi dan penciptaan karya seni.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam festival dan pementasan seni memberikan pengalaman nyata dalam memahami makna pertunjukan tradisional. Pengalaman tampil di hadapan masyarakat mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ngguwa *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan seni pertunjukan dapat membentuk karakter siswa melalui proses kolaborasi, komunikasi, dan keberanian tampil di depan publik. Siswa juga menunjukkan perubahan

sikap yang lebih terbuka dan berani dalam menyampaikan pendapat maupun tampil di depan umum.

Partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog turut menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni budaya daerah. Melalui proses latihan dan pengalaman tampil dalam Festival Reog Nasional, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga, menghargai, dan melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho di SMA Bima Ambulu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung selama latihan dan pementasan. Menurut teori pembelajaran *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, proses pembelajaran akan mencapai efektivitas optimal ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dalam pengalaman nyata, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut guna membangun pengetahuan dan

keterampilan baru. Penerapan pendekatan ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam latihan tari, eksplorasi gerak, hingga partisipasi dalam festival budaya yang memberikan pengalaman artistik secara langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui pemberian kebebasan berekspresi dan eksplorasi gerak. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Astuti (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui proses imajinasi, eksplorasi, dan penciptaan karya seni. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog, siswa tidak hanya meniru gerakan yang diajarkan pelatih, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan menciptakan variasi gerak secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran seni dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan artistik siswa (Astuti, 2025).

Selain kreativitas, ekstrakurikuler Reog juga berkontribusi terhadap peningkatan

apresiasi seni dan pelestarian budaya lokal. Keterlibatan siswa dalam latihan dan festival budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai historis dan filosofis kesenian Reog. Temuan ini relevan dengan penelitian Karakter *et al.* (2022) yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penanaman nilai budaya dan pembentukan karakter siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kesenian Reog, siswa belajar menghargai budaya daerah serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kerja sama, disiplin, dan rasa percaya diri. Menurut Ngguwa *et al.* (2025), kegiatan seni pertunjukan dapat membentuk karakter siswa karena melibatkan proses kolaborasi, komunikasi, dan keberanian tampil di depan publik. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil di depan umum serta kemampuan bekerja sama dalam menciptakan pertunjukan

Reog secara kolektif. Pengalaman tampil dalam Festival Reog Nasional turut memperkuat rasa bangga siswa terhadap kemampuan dan identitas budayanya.

Di sisi lain, fleksibilitas pembelajaran dalam ekstrakurikuler Reog menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak selalu harus terikat pada kurikulum formal. Pembelajaran yang bersifat adaptif dan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat dan potensinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraini & Pamungkas (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran ekstrakurikuler seni perlu dilakukan secara fleksibel agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas secara optimal.

Dengan demikian, ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, pengembangan kreativitas, serta peningkatan apresiasi seni siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap esensial ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho di SMA Bima Ambulu berkontribusi besar pada peningkatan kreativitas dan apresiasi seni siswa. Siswa melihat kesenian Reog sebagai hiburan dan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan melalui pengalaman praktik-partisipatif.

Dengan memperhatikan pakem kesenian Reog, strategi pengembangan kreativitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerak dan menyampaikan ide artistik secara aktif. Strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berekspresi, meningkatkan kemampuan artistik mereka, dan memupuk kerja sama selama latihan dan pementasan.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Reog Sardulo Bimo Mudho membantu siswa lebih memahami seni dan budaya lokal. Keterlibatan siswa dalam latihan, pementasan, dan festival budaya

meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap pelestarian seni tradisional. Oleh karena itu, ekstrakurikuler Reog tidak hanya membantu orang belajar keterampilan seni, tetapi juga membantu membangun karakter dan melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-pansori, M. J., Purnawan, L. D., & Sari, R. K. (2026). *Inovasi Pembelajaran Seni Rupa: Pemanfaatan Kotak Susu Bekas sebagai Media Cap Batik di SMAN 2 Pujut Innovative Art Education: Utilizing Used Milk Cartons as Batik Stamp Media at SMAN 2 Pujut*. 7(1), 89–97.
- Astuti, F. (2025). *Peran Pendidikan Seni Rupa dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa: Kajian Teoretis*. 5(3), 2254–2263.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (n.d.). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN BISNIS (Kuantitatif dan Kualitatif)*.
- Ilmiah, J., Sosial, I., & Suryawan, I. G. (2025). *PERANAN LEMBAGA GRINGSING AGUNG BALI*. 20(2), 149–162.
- Karakter, N., Seni, B., & Ponorogo, R. (2022). *Volume: 8 Bulan: Februari Tahun: 2022 Volume: 8 Nomor: 1 Bulan: Februari Tahun: 2022*. 191–196. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Minarti, K., Santi, N. N., & Hunaifi, A. A. (2025). *Optimalisasi Peran Guru dalam Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya*. 4(1), 4272–4277.
- Nggua, M. A. P., Samino, S. R. I., Doyo, F. B., & Laksana, D. N. L. (2025). *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 26–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>
- Nugraini, S., & Pamungkas, J. (2023). *Manajemen Pengelolaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni di TK*. 7(4), 4699–4708. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4622>
- Nurhadi, D., Yanuartuti, S., & Juwariyah, A. (2025). *E-DIMAS*. 16(3), 607–616.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan d alam Mengatasi Permasalahan Global*. 2, 85–89.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Taupik, R. P., Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., Qhairum, V., Utami, N., & Padang, U. N. (2023). *PEMBELAJARAN SENI TARI*. 10, 343–351.
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). *Aulad: Journal on Early Childhood Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Zalza, A., & Dewi, A. (2025). *Implementasi Reog Ponorogo sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro*. 4(3), 1616–1623.